

TIPOLOGI DAKWAH WAKIL TALQIN DALAM MENINGKATKAN AMALIYAH IKHWAN DI MADROSAH ASY-SYAKUR KUNINGAN

Ajun¹, Syuhudul Anwar², Opik Jamaludin³

¹Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, STID Sirnarasa, Indonesia

² Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, STID Sirnarasa, Indonesia

³ Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, STID Sirnarasa, Indonesia

*Email korepondesi: syuhud@stidsirnarasa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tipologi dakwah Wakil Talqin di Madrasah Asy-Syakur Kuningan dalam perspektif komunikasi dakwah dan spiritualitas tarekat. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi dan analisis tujuh bentuk dakwah yang dijalankan oleh Wakil Talqin, meliputi dakwah nafsiyah (diri), fardiyah (perorangan), fi'ah (kelompok kecil), hizbiyah (organisasi besar), ummah (masyarakat umum), qabailiyah (lintas suku), dan syu'ubiyah (lintas bangsa). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode lapangan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam terhadap KH. Juhendri, S.Pd. selaku Wakil Talqin utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik dakwah di Madrasah Asy-Syakur dilaksanakan melalui pendekatan spiritual, kultural, dan simbolik yang disesuaikan dengan karakteristik mad'u, nilai-nilai lokal, serta kondisi sosial masyarakat Kuningan. Meskipun tidak memiliki struktur organisasi formal, madrasah ini berfungsi sebagai raudhah spiritual yang memiliki pengaruh luas dalam pembinaan jamaah. Berbagai aktivitas dakwah, seperti dzikir berjamaah, manaqiban, dan halaqah, menjadi media penguatan amaliyah dan peningkatan kesadaran spiritual jamaah. Keberadaan Wakil Talqin, meskipun tidak memegang otoritas penyucian jiwa secara langsung sebagaimana Syekh Mursyid, tetap berperan signifikan dalam membina kedisiplinan, membangun semangat kolektif, serta mendorong istiqamah jamaah melalui pendekatan personal yang empatik. Dengan demikian, pendekatan dakwah yang kontekstual, inklusif, dan persuasif terbukti efektif dalam membentuk ikatan spiritual yang kokoh di tengah keberagaman jamaah.

Kata kunci: tipologi dakwah, wakil talqin, komunikasi dakwah, spiritualitas tarekat, Madrasah Asy-Syakur Kuningan..

Abstract

This study examines the typology of da'wah carried out by the Wakil Talqin at Madrasah Asy-Syakur Kuningan from the perspectives of da'wah communication and tariqah spirituality. The focus of the study is directed toward identifying and analyzing seven forms of da'wah

practiced by the Wakil Talqin, namely *nafsiyah* (self-oriented), *fardiyah* (individual), *fi'ah* (small group), *hizbiyah* (large organization), *ummah* (general public), *qabailiyah* (inter-tribal), and *syu'ubiyah* (inter-national) da'wah. This research employed a qualitative approach with a field study method through direct observation and in-depth interviews with KH. Juhendri, S.Pd., as the principal Wakil Talqin. The findings reveal that da'wah practices at Madrasah Asy-Syakur are implemented through spiritual, cultural, and symbolic approaches that are adapted to the characteristics of the *mad'u*, local values, and the social conditions of the Kuningan community. Although it does not have a formal organizational structure, the madrasah functions as a spiritual *raudhah* with a broad influence on the guidance of its congregation. Various da'wah activities, such as collective *dhikr*, *manaqiban*, and *halaqah*, serve as media for strengthening religious practices (*amaliyah*) and enhancing the spiritual awareness of the congregation. The presence of the Wakil Talqin, although not holding direct authority over spiritual purification as exercised by the *Syekh Mursyid*, remains significant in fostering discipline, building collective spirit, and encouraging *istiqamah* among the congregation through an empathetic personal approach. Thus, a contextual, inclusive, and persuasive da'wah approach has proven effective in establishing strong spiritual bonds amid the diversity of the congregation.

Keywords: da'wah typology, Wakil Talqin, da'wah communication, *ṭarīqah* spirituality, Madrasah Asy-Syakur Kuningan.

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan bagian integral dalam ajaran Islam yang berfungsi mengarahkan manusia kepada kebenaran, menenteramkan hati, serta membimbing kehidupan umat agar selaras dengan nilai-nilai ketuhanan. Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab *da'ā-yad'ū* (دعا) yang berarti mengajak, menyeru, atau memanggil. Secara terminologis, dakwah dimaknai sebagai aktivitas mengajak manusia meniti jalan Islam melalui lisan, tindakan, maupun keteladanan. Dalam perspektif yang lebih luas, dakwah tidak hanya dipahami sebagai penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial dan moral dalam membentuk masyarakat yang sejalan dengan tuntunan Islam (Al-Qaradawi dan Yusuf, 2002).

Urgensi dakwah ditegaskan dalam Al-Qur'an dan hadis. Allah Swt. berfirman dalam QS. Ali Imran ayat 104: "*Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung.*" Ayat ini menunjukkan bahwa dakwah merupakan kewajiban kolektif umat Islam. Selanjutnya, QS. An-Nahl ayat 125 menegaskan dimensi metodologis dakwah: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.*" Hal ini diperkuat oleh sabda Rasulullah saw.: "*Sampaikanlah dariku walau satu ayat*" (HR. Bukhari No. 3461), serta hadis tentang pahala bagi orang yang mengajak kepada petunjuk (HR. Muslim No. 2674). Dengan demikian, dakwah memiliki dimensi teologis, edukatif, dan sosial yang penting dalam pembentukan masyarakat religius.

Secara historis, dakwah merupakan misi utama para nabi dan rasul. Dalam tradisi Islam, dakwah tidak terbatas pada penyampaian verbal, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata dan keteladanan moral. Rasulullah saw. menjadi teladan utama karena beliau berdakwah melalui lisan sekaligus perilaku yang merepresentasikan nilai-nilai Islam secara konkret (Suryanegara dan M. Iqbal, 2010). Sejalan dengan itu, tujuan dakwah pada dasarnya adalah: (1) mengajak manusia menegakkan hukum Allah demi kesejahteraan dan

keselamatan umat manusia; dan (2) menegakkan ajaran Islam pada level individu maupun masyarakat agar mendorong terbentuknya perilaku sesuai nilai-nilai Islam (Saeroz, 2013:27).

Dalam perkembangannya, dakwah hadir dalam berbagai konteks, termasuk dalam tradisi tasawuf dan tarekat. *Thariqah* secara bahasa berarti jalan atau metode, sedangkan dalam konteks tasawuf dipahami sebagai jalan spiritual yang ditempuh seorang *salik* untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui bimbingan mursyid. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ajaran, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan spiritual yang intensif, berkesinambungan, dan transformatif.

Dalam praktik tarekat, mursyid tidak selalu dapat membimbing seluruh murid secara langsung karena luasnya wilayah dan banyaknya pengikut. Oleh karena itu, diperlukan figur yang menjadi perpanjangan tangan mursyid, yaitu Wakil Talqin. Wakil Talqin adalah individu yang diberi wewenang oleh syekh mursyid untuk menyampaikan talqin dzikir kepada para ikhwan atau pengikut tarekat. Dalam konteks Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) Ma'had Suryalaya Sirnarasa PPKN III, Wakil Talqin memiliki peran penting dalam membimbing masyarakat, menjaga kesinambungan bimbingan ruhani, memelihara otentisitas amaliah, serta menjadi pengamal, pengaman, dan pelestari ajaran tarekat (Syamsudin, 2005).

Peran Wakil Talqin dalam pengembangan dakwah bersifat multidimensional, baik pada aspek pendidikan, pembinaan spiritual, pengamanan ajaran, maupun pelestarian tradisi tarekat. Karena itu, Wakil Talqin tidak hanya berfungsi sebagai pembantu teknis mursyid, tetapi juga sebagai aktor dakwah strategis yang menjaga keberlangsungan ajaran dan memperluas jangkauan pembinaan jamaah.

Dalam studi dakwah, salah satu aspek penting yang perlu dikaji adalah tipologi dakwah, yaitu ragam bentuk, pendekatan, dan metode yang digunakan dalam menyampaikan ajaran Islam. Dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga melalui tulisan, keteladanan, tindakan sosial, media, pendidikan, serta pendekatan ekonomi dan budaya. Menurut Qardhawi (2011), tipologi dakwah meliputi: (1) *dakwah bil-lisan*; (2) *dakwah bil-kitabah*; (3) *dakwah bil-hikmah*; (4) *dakwah bil-haal*; (5) *dakwah al-mujadalah*; (6) *dakwah bil-i'lam*; (7) *dakwah bil-iqtishadiyah*; dan (8) *dakwah bil-tarbiyah* (Qardhawi, 2011). Kerangka ini penting untuk memahami strategi dakwah secara kontekstual dan efektif.

Meskipun kajian tentang dakwah, tarekat, dan pembinaan spiritual telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus menelaah tipologi dakwah Wakil Talqin dalam kaitannya dengan peningkatan amaliah ikhwan masih relatif terbatas, khususnya pada konteks lokal berbasis madrasah tarekat. Sebagian besar penelitian lebih menyoroti aspek ajaran tarekat, peran mursyid, atau praktik amaliah secara umum, sedangkan Wakil Talqin sebagai aktor dakwah lapangan belum banyak dikaji secara mendalam dari perspektif tipologi dakwah. Padahal, secara praksis, Wakil Talqin merupakan figur yang berinteraksi langsung dengan jamaah dan menyesuaikan metode pembinaan dengan kondisi sosial-budaya setempat.

Dalam konteks Madrasah Asy-Syakur Kuningan, peran Wakil Talqin menunjukkan signifikansi yang kuat dalam meningkatkan amaliah masyarakat. Hal ini tampak dari hubungan sosial-spiritual antarikhwan yang harmonis, berkembangnya sekitar 150 tempat amaliah manaqib, serta tingginya partisipasi jamaah dalam kegiatan manaqiban. Melalui pendekatan pendidikan, kebudayaan, media, dan praktik spiritual, Wakil Talqin berupaya membentuk masyarakat yang tidak hanya memahami ajaran tarekat secara teoretis, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan

bahwa dakwah Wakil Talqin tidak hanya berorientasi pada transmisi ajaran, tetapi juga pada pembentukan habitus spiritual, solidaritas sosial, dan pembinaan karakter jamaah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada tipologi dakwah Wakil Talqin dalam meningkatkan amaliah ikhwan di Madrasah Asy-Syakur Kuningan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, karakteristik, dan proses dakwah yang dijalankan oleh Wakil Talqin, serta menelaah kontribusinya terhadap penguatan spiritualitas dan peningkatan amaliah ikhwan. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi komunikasi dakwah, dakwah tarekat, dan kepemimpinan spiritual dalam Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan strategi dakwah tarekat yang lebih adaptif, efektif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) untuk memahami secara mendalam tipologi dakwah Wakil Talqin dalam meningkatkan amaliah ikhwan di Madrasah Asy-Syakur Kuningan. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami fenomena pada kondisi alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama, serta lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2009: 15). Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *snowball sampling* dengan melibatkan informan yang memiliki pengalaman langsung terhadap aktivitas dakwah Wakil Talqin, seperti Wakil Talqin, pengurus madrasah, dan para ikhwan. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Asy-Syakur Kuningan, Jawa Barat, pada tanggal 8–9 Juli 2025. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer yang diperoleh langsung dari informan di lapangan dan data sekunder yang berasal dari dokumen, arsip kegiatan, foto, buku, jurnal, serta literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun langkah-langkah penelitian lapangan dalam penelitian ini meliputi tahap pra-lapangan, tahap pelaksanaan lapangan, dan tahap pascalapangan. Pada tahap pra-lapangan, peneliti melakukan penentuan fokus penelitian, studi pendahuluan, penelusuran literatur, penyusunan pedoman observasi dan wawancara, serta pengurusan izin penelitian. Pada tahap pelaksanaan lapangan, peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan, menjalin komunikasi dengan informan, dan mengumpulkan data sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, pada tahap pascalapangan, peneliti melakukan pengolahan, analisis, verifikasi, dan penyusunan laporan hasil penelitian secara sistematis.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi melalui observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam (Sugiyono, 2009: 320; 329). Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas dakwah Wakil Talqin dalam kegiatan majelis manaqib, zikir berjamaah, dan khataman, sedangkan wawancara semi terstruktur dilakukan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan bentuk-bentuk tipologi dakwah yang diterapkan dalam pembinaan amaliah ikhwan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui arsip kegiatan, foto, catatan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan aktivitas dakwah di lingkungan madrasah. Data yang terkumpul dianalisis secara induktif menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2009: 337–345). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan gambaran yang sistematis mengenai bentuk,

karakteristik, dan kontribusi tipologi dakwah Wakil Talqin dalam meningkatkan kualitas amaliah ikhwan di lingkungan tarekat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di Madrasah Asy-Syakur Kuningan, ditemukan bahwa tipologi dakwah Wakil Talqin dalam meningkatkan amaliah ikhwan berlangsung secara multidimensional dan kontekstual. Jika ditinjau dari teori tipologi dakwah Muhammad Shulthon, bentuk dakwah yang paling tampak dalam praktik lapangan meliputi dakwah nafsiyah, dakwah fardiyah, dakwah fi'ah, dakwah ummah, dakwah qabailiyah, dan dakwah syu'ubiyah, sedangkan dakwah hijbiyah tidak muncul secara dominan. Hal ini disebabkan Madrasah Asy-Syakur tidak dibangun sebagai lembaga formal yang berorientasi struktural-organisatoris, melainkan sebagai *raudhah* atau taman pendidikan ruhani yang berlandaskan hubungan spiritual antara guru mursyid, Wakil Talqin, dan ikhwan. Temuan ini menunjukkan bahwa dakwah dalam lingkungan thoriqoh tidak selalu menekankan aspek kelembagaan, tetapi lebih berpusat pada pembinaan ruhani dan kesinambungan amaliah. Secara konseptual, hal ini sejalan dengan pandangan bahwa dakwah tidak semata-mata berbentuk aktivitas formal kelembagaan, melainkan juga proses pembinaan nilai dan transformasi spiritual dalam kehidupan umat (Aziz, 2009; Qadaruddin, 2019).

Pada aspek dakwah nafsiyah, Wakil Talqin berperan dalam menguatkan pembinaan diri, konsistensi amaliah, dan kepatuhan terhadap arahan guru mursyid. Dalam konteks thoriqoh, pembinaan jiwa dan pengendalian hawa nafsu tidak sepenuhnya menjadi otoritas Wakil Talqin, melainkan tetap berada pada Syekh Mursyid sebagai pembimbing ruhani utama. Oleh karena itu, peran Wakil Talqin lebih menonjol sebagai penyampai amaliah, pengingat, dan penguat istiqamah dalam menjalankan ajaran Abah. Prinsip yang sering ditekankan adalah bahwa menjadi murid bukan persoalan sulit, melainkan bagaimana menjaga konsistensi dalam mengikuti tuntunan. Temuan ini memperlihatkan bahwa dakwah nafsiyah di lingkungan tarekat tidak hanya dimaknai sebagai dakwah kepada diri sendiri, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai keikhlasan, *mujahadah*, dan ketaatan spiritual secara kolektif. Secara teoritis, hal ini sejalan dengan konsep komunikasi intrapersonal dan dakwah yang menekankan pembinaan kesadaran diri sebagai fondasi perubahan perilaku keagamaan (Aziz, 2009; Saerozi, 2013). Dalam praktik tarekat, dimensi tersebut diperluas melalui relasi murid-mursyid yang menjadi sumber legitimasi ruhani (Syamsudin, 2005).

Pada aspek dakwah fardiyah, hasil penelitian menunjukkan bahwa Wakil Talqin menerapkan pendekatan personal melalui komunikasi antarpribadi yang sederhana, persuasif, dan menjaga etika. Dakwah ini dilakukan secara langsung dari individu ke individu, terutama dalam bentuk nasihat, penguatan emosional, dan pengarahan amaliah sesuai kebutuhan ikhwan. Kultur masyarakat Kuningan yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan sangat memengaruhi corak pendekatan ini. Relasi antarikhwan dibangun atas dasar kesetaraan sebagai sesama murid, sehingga interaksi lebih diarahkan pada saling mengingatkan dalam koridor amaliah tanpa terlalu jauh mencampuri ranah pribadi. Prinsip "ulah sok hayang nyaho urusan batur" menjadi landasan etis yang membatasi intervensi berlebihan terhadap urusan individu lain. Dalam perspektif komunikasi interpersonal, model ini terbukti efektif karena menghadirkan rasa aman, kedekatan, dan penghormatan terhadap privasi. Dengan demikian, dakwah fardiyah Wakil Talqin tidak bersifat menghakimi, tetapi lebih pada membangun kesadaran melalui kedekatan emosional dan keteladanan. Temuan

ini sejalan dengan konsep dakwah *fardiyah* yang menempatkan pendekatan personal sebagai strategi efektif dalam membentuk kesadaran keagamaan secara bertahap (Fauzi, 2018; Taufiq, 2022).

Selanjutnya, dakwah *fi'ah* tampak sebagai salah satu tipologi yang paling dominan dalam pembinaan amaliah ikhwan. Bentuknya terlihat melalui kegiatan manaqiban, khataman, dan dzikir berjamaah yang dilaksanakan secara rutin. Kegiatan ini menjadi pusat halaqah spiritual di Madrasah Asy-Syakur dan berfungsi bukan hanya sebagai ritual kolektif, tetapi juga sebagai media pembinaan ruhani yang berkesinambungan. Dalam setiap kegiatan, terdapat dua bentuk khidmat, yaitu khidmat amaliyah dan khidmat 'ilmiah. Artinya, para ikhwan tidak hanya dibimbing dalam praktik amaliah, tetapi juga diarahkan untuk memahami makna ruhani di balik amalan yang dijalankan. Walaupun berlangsung dalam kelompok kecil, pembinaan tetap bersifat personal karena setiap ikhwan menerima pengajaran sesuai kebutuhan dan tahapan perjalanan spiritualnya. Temuan ini sejalan dengan konsep dakwah kelompok kecil yang menekankan interaksi tatap muka, dialog, dan kebersamaan sebagai sarana efektif dalam mentransformasikan nilai (Aziz, 2009; Qadaruddin, 2019). Dalam konteks penelitian ini, dakwah *fi'ah* terbukti berkontribusi besar terhadap pembentukan disiplin ibadah, semangat berjamaah, dan konsistensi amaliah.

Adapun dakwah hijbiyah tidak ditemukan dalam bentuk organisasi formal sebagaimana yang lazim dipahami dalam teori dakwah kelompok besar atau komunikasi organisasi. Di Madrasah Asy-Syakur tidak terdapat struktur kepengurusan formal, pembagian jabatan administratif, ataupun mekanisme kelembagaan yang ketat. Hal ini karena madrasah dipahami bukan sebagai organisasi administratif, melainkan sebagai ruang pendidikan ruhani yang diberikan langsung oleh Abah (guru mursyid). Meskipun demikian, absennya struktur formal tidak berarti absennya keteraturan. Keteraturan tetap terbangun melalui khidmat, kedisiplinan amaliah, dan ketaatan kepada otoritas spiritual mursyid. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam dakwah tarekat, legitimasi spiritual dapat berfungsi lebih kuat daripada struktur organisasi formal dalam menjaga keberlangsungan pembinaan jamaah. Secara teoritis, kondisi ini memperlihatkan bahwa otoritas dakwah tidak selalu bergantung pada sistem kelembagaan formal, tetapi dapat bertumpu pada kharisma, keteladanan, dan legitimasi spiritual (Rahardjo, 2020; Syamsudin, 2005).

Pada dakwah ummah, penelitian menunjukkan bahwa Wakil Talqin menjalankan dakwah terbuka kepada masyarakat umum melalui kegiatan manaqiban di ruang publik, penggunaan pengeras suara, pelaksanaan salat Jumat kolektif, serta penggunaan simbol-simbol tertentu seperti bendera merah putih dan tongkat sebagai identitas kultural. Bentuk dakwah ini tidak dilakukan secara konfrontatif, tetapi melalui ajakan tidak langsung, keteladanan, dan penciptaan ruang spiritual yang dapat disaksikan masyarakat. Prinsip yang dipegang adalah tidak memaksakan dakwah kepada orang yang tidak bertanya, tetapi tetap berbagi kebaikan agar masyarakat sekitar dapat merasakan nikmatnya dzikir dan ibadah berjamaah. Dalam perspektif teori, model ini tidak hanya mencerminkan dakwah *ummah*, tetapi juga memiliki irisan kuat dengan dakwah *bil-haal*, yaitu dakwah melalui tindakan nyata dan representasi sosial yang hidup. Dengan demikian, dakwah terbuka yang dilakukan Wakil Talqin lebih menekankan pendekatan persuasif-kultural daripada verbal semata (Ilahi, 2010; Wahid, 2020).

Pada dakwah qabailiyah, hasil penelitian memperlihatkan bahwa Wakil Talqin menyesuaikan pendekatan dakwah dengan budaya lokal masyarakat Kuningan yang masih menjunjung tinggi adat ketimuran, etika, dan tata krama. Dalam kehidupan sosial, para ikhwan berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar sesuai prinsip "di mana

bumi dipijak, di situ langit dijunjung". Namun, dalam aspek ibadah dan amaliah, mereka tetap berpegang teguh pada tuntunan guru mursyid. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah dalam konteks lokal sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendakwah membaca budaya masyarakat, sehingga ajaran yang disampaikan tidak menimbulkan resistensi. Meskipun masyarakat dapat lebih mudah menerima ajakan yang bersifat sosial atau hiburan, respons berbeda sering muncul ketika ajakan menyentuh aspek ibadah. Oleh karena itu, pendekatan dakwah harus kreatif, adaptif, dan kontekstual. Secara teoritis, hal ini menegaskan pentingnya komunikasi antarbudaya dalam proses dakwah, terutama ketika perbedaan nilai, kebiasaan, dan cara pandang memengaruhi penerimaan pesan keagamaan (Wahid, 2020; Fauzi, 2018).

Sementara itu, dakwah syu'ubiyah dalam penelitian ini tampak dalam bentuk kemampuan Wakil Talqin merangkul keberagaman latar belakang sosial jamaah. Di Madrasah Asy-Syakur, jamaah berasal dari berbagai kalangan, seperti pejabat, pengusaha, pelajar, petani, hingga remaja dengan pengalaman sosial yang beragam. Walaupun dalam teori dakwah syu'ubiyah merujuk pada dakwah lintas suku bangsa dan budaya dalam cakupan yang lebih luas, dalam konteks penelitian ini konsep tersebut tercermin pada kemampuan membangun dakwah yang inklusif dan melampaui batas-batas status sosial. Di lingkungan thoriqoh, seluruh jamaah diposisikan setara sebagai murid tanpa perbedaan profesi, jabatan, atau kedudukan sosial. Relasi utama yang dijunjung adalah hubungan murid dengan guru mursyid. Temuan ini menunjukkan bahwa dakwah Wakil Talqin bersifat egaliter dan inklusif, sehingga mampu membentuk solidaritas spiritual yang kuat di tengah keragaman sosial jamaah. Temuan ini sejalan dengan prinsip dakwah Islam yang menempatkan kesetaraan, ukhuwah, dan keterbukaan sosial sebagai bagian penting dari transformasi keagamaan (Qadaruddin, 2019; Rahardjo, 2020).

Jika ditinjau dari dampaknya, tipologi dakwah Wakil Talqin terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kualitas amaliah ikhwan. Pada ranah nafsiyah, meskipun otoritas penyucian jiwa tetap berada pada guru mursyid, kehadiran Wakil Talqin melalui nasihat yang sederhana namun menyentuh memberikan pengaruh besar terhadap kesadaran diri jamaah. Nasihat-nasihat tersebut membantu para ikhwan menjadi lebih hati-hati dalam bertindak, lebih peka terhadap kondisi ruhani, dan lebih termotivasi untuk menjaga amaliah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembinaan spiritual, aspek afektif memiliki peran yang sangat penting. Bimbingan yang tidak selalu intensif atau kompleks justru dapat memberi kesan mendalam ketika disampaikan dengan empati dan ketulusan. Secara teoritis, hal ini menguatkan pandangan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya bertumpu pada isi pesan, tetapi juga pada sentuhan psikologis, keteladanan, dan relasi emosional antara da'i dan mad'u (Ilahi, 2010; Aziz, 2009).

Pada ranah dakwah fardiyah dan fi'ah, dampak yang paling nyata adalah meningkatnya kedisiplinan beribadah dan konsistensi menjalankan amaliah. Sebelum aktif mengikuti pembinaan, sebagian ikhwan mengaku belum mampu menjaga salat, dzikir, dan amaliah secara konsisten. Namun setelah terlibat dalam rutinitas madrasah dan halaqah, muncul kebiasaan spiritual yang lebih teratur. Bahkan, ketika dzikir terlewat, muncul perasaan kehilangan yang menandakan bahwa amaliah telah terinternalisasi menjadi kebutuhan ruhani. Selain itu, kebersamaan dengan sesama ikhwan melalui halaqah, manaqiban, dan dzikir berjamaah terbukti memperkuat semangat jiwa dalam beramal. Interaksi sosial yang dibangun melalui saling mengingatkan, berbagi pengalaman ruhani, dan melihat ketekunan ikhwan lain menciptakan atmosfer kolektif yang sangat mendukung istiqamah. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya terletak pada

transfer pengetahuan, tetapi juga pada penciptaan lingkungan sosial-spiritual yang menopang pembentukan *habitus* keagamaan (Saerozi, 2013; Taufiq, 2022).

Keberadaan madrasah juga memberikan dampak yang sangat kuat sebagai pusat penyegaran iman dan pembinaan ruhani. Para ikhwan merasakan bahwa setiap kali mengikuti kegiatan di madrasah, muncul ketenangan hati, kejernihan pikiran, dan semangat baru untuk menjalankan amalan harian. Madrasah menjadi ruang yang bukan hanya mendidik secara keagamaan, tetapi juga memfasilitasi pengalaman spiritual yang mendalam. Dengan demikian, fungsi madrasah tidak sekadar sebagai tempat berkumpul, melainkan sebagai ruang transformasi ruhani yang memperkuat komitmen amaliah secara berkelanjutan. Temuan ini mempertegas bahwa ruang dakwah yang kondusif dapat berfungsi sebagai media pembinaan ruhani yang efektif dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman (Aziz, 2009; Qadaruddin, 2019).

Selain itu, kegiatan dakwah terbuka seperti manaqib juga memiliki dampak besar terhadap peningkatan semangat beramal. Mendengarkan kisah-kisah para wali dan perjuangan spiritual mereka mendorong jamaah untuk melakukan refleksi diri. Banyak ikhwan merasakan bahwa manaqib menjadi media pengingat yang membangkitkan kesadaran akan kekurangan amal pribadi dan memunculkan motivasi baru untuk memperbaiki diri. Dampaknya, muncul dorongan yang lebih kuat untuk menjaga dzikir, meningkatkan kualitas ibadah, dan memperdalam hubungan ruhani dengan Allah Swt. Dalam hal ini, manaqib tidak hanya berfungsi sebagai tradisi tarekat, tetapi juga sebagai instrumen dakwah yang efektif dalam membangun kesadaran spiritual dan komitmen keagamaan. Secara konseptual, hal ini sejalan dengan fungsi dakwah sebagai *tadzkirah* (pengingat), *targhib* (motivasi), dan penguatan moral keagamaan dalam kehidupan jamaah (Ilahi, 2010; Saerozi, 2013).

Lebih jauh, pendekatan dakwah yang membumi, kontekstual, dan inklusif terbukti memudahkan pemahaman ajaran di kalangan jamaah. Penyampaian yang tidak kaku, penggunaan istilah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, serta kemampuan merangkul ikhwan dari berbagai latar belakang menjadikan pesan dakwah terasa lebih relevan dan mudah diterima. Para ikhwan merasakan bahwa mengikuti dakwah bersama orang-orang dari beragam profesi dan pengalaman hidup justru memperkaya perspektif spiritual mereka. Perbedaan latar belakang tidak menjadi penghalang, tetapi menjadi kekuatan yang mempererat persaudaraan, menumbuhkan rasa saling belajar, dan memperkuat kesadaran bahwa semua berada dalam tujuan ruhani yang sama. Temuan ini memperlihatkan bahwa dakwah Wakil Talqin tidak hanya meningkatkan amaliah secara individual, tetapi juga membangun solidaritas sosial dan spiritual di antara jamaah. Hal ini menguatkan pandangan bahwa dakwah yang efektif adalah dakwah yang komunikatif, adaptif, dan mampu menjawab realitas sosial mad'u secara inklusif (Wahid, 2020; Rahardjo, 2020).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tipologi dakwah Wakil Talqin di Madrasah Asy-Syakur Kuningan merupakan model dakwah tarekat yang bertumpu pada pembinaan ruhani, keteladanan, kedekatan emosional, kebersamaan kolektif, dan adaptasi kultural. Keberhasilan dakwah tidak semata ditentukan oleh materi ajaran, tetapi oleh kesesuaian pendekatan dengan karakter jamaah, intensitas bimbingan, dan legitimasi spiritual yang bersumber dari hubungan murid dengan guru mursyid. Dengan demikian, Wakil Talqin menempati posisi strategis sebagai penghubung antara otoritas spiritual mursyid dan realitas sosial jamaah. Peran ini menjadikan dakwah yang dijalankan tidak hanya mampu menjaga keberlangsungan ajaran thoriqoh, tetapi juga terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas amaliah, memperkuat istiqamah, serta membangun solidaritas

spiritual para ikhwan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa dakwah merupakan proses transformasi nilai yang tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga edukatif, spiritual, dan sosial secara bersamaan (Aziz, 2009; Qadaruddin, 2019; Ilahi, 2010).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tipologi dakwah Wakil Talqin di Madrasah Asy-Syakur Kuningan berperan signifikan dalam meningkatkan amaliah ikhwan melalui pendekatan yang bersifat spiritual, personal, kolektif, terbuka, kultural, dan inklusif. Bentuk dakwah yang dominan meliputi dakwah **nafsiyah**, **fardiyah**, **fi'ah**, **ummah**, **qabailiyah**, dan **syu'ubiyah**, sedangkan **hizbiyah** tidak tampak secara formal karena madrasah lebih berfungsi sebagai ruang pembinaan ruhani daripada lembaga organisatoris. Keberhasilan dakwah Wakil Talqin tercermin dalam meningkatnya kedisiplinan ibadah, konsistensi menjalankan amaliah, penguatan istiqamah, ketenangan batin, serta terbentuknya solidaritas spiritual di antara ikhwan. Dengan demikian, dakwah Wakil Talqin tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ajaran thoriqoh, tetapi juga sebagai sarana pembinaan ruhani yang efektif dalam membentuk kualitas keberagamaan jamaah secara berkelanjutan..

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M. A. (2004). *Ilmu dakwah*. Kencana.
- Aziz, M. A. (2009). *Ilmu dakwah*. Prenada Media Group.
- Fauzi, A. (2018). Tipologi dakwah Islam: Pendekatan dan penerapan dalam masyarakat kontemporer. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 15(2), 123-134.
- Ilahi, W. (2010). *Komunikasi dakwah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Q.S. Ali Imran: 104. (n.d.). Dalam *Al-Qur'an Ar-Rasyid Mushaf Terjemah*.
- Qadaruddin, M. (2019). *Pengantar ilmu dakwah*. IKAPI Qiara Media.
- Rahardjo, M. D. (2020). *Islam dan transformasi sosial*. Mizan.
- Saerozi. (2013). *Ilmu dakwah*. Penerbit Ombak.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kualitatif: Pendekatan dan teknik pengumpulan data*. Alfabeta.
- Syamsudin, H. (2005). *Peran wakil talqin dalam thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah*. Pustaka Suryalaya.
- Taufiq, S. (2022). *Tipologi dan pendekatan dakwah*. Deepublish.
- Wahid, A. (2020). *Gagasan dakwah: Pendekatan komunikasi antar budaya*. Prenada Media Group.